



DINAMIKA BURUH PEREMPUAN DALAM PROSES PRODUKSI BATU KAPUR

Rohimi

Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
dinobastian11@gmail.com

Abstract: This article discusses how the process of limestone production, and in the process there are things that are so interesting for researchers to observe, namely when the production of limestone is not easy, but extensively has a majority of female workers. Even though in the process of limestone production the workers or laborers must work with heavy goods such as stone, wood and so on. So that this study discusses more intensively related to how to give priority to empowering female lime workers as creatures that are far weaker than men. And this research was conducted in Mangkung Village, West Praya District, Central Lombok Regency. Because for researchers there is a suitable object to continue the vision to provide a new understanding of its findings related to the female workers in the scope of the process of producing limestone.

Keywords: *Empowerment, Women Workers, Limestone Production*

PENDAHULUAN

Jumlah penduduk Indonesia menempati urutan Nomor 4 dari seluruh Dunia. Dengan jumlah penduduk yang besar ini menjadi kesempatan untuk modal besar dalam pembangunan dalam mencapai cita-cita pendiri bangsa untuk sejahteraan dan kemakmuran masyarakatnya. Dalam perut Globalisasi akan menjadi persaingan yang ketat di seluruh Negara di dunia, sehingga dengan melihat bangsa yang maju harus di dorong mulai dari kemampuan masyarakatnya untuk memberikan sumber daya manusia yang berkemampuan. Sehingga dalam mencapai kesejahteraan bangsa harus mulai dari sentral pembangunan manusianya, dan pembangunan sumber daya manusia itu bukan hanya bersifat dari fisik, akan tetapi juga dengan pemikiran, semangat yang tinggi, emosionalitas yang gigih, dan juga dengan kepribadian yang maksimal.¹

Isu pengembangan dan pembebrdayaan masyarakat akhir-akhir ini cukup menjadi perhatian publik seiring dengan menguatnya kesadaran masyarakat untuk mengambil peran secara yang lebih bersifat emansipatif dan aktif dalam proses pembangunan. Dengan meningkatnya emansipatif dan partisipatif masyarakat maka secara langsung mereka sudah mulai siap dalam mempersiapkan kemampuannya untuk suatu perubahan dan pembangunan.²

Dalam pemberdayaan mengandung dua kecendrungan. *Pertama*, proses memberikan kekuatan bagi masyarakat rentan bawah untuk memulai menumbuhkan kemampuannya dalam memenuhi kebutuhan dasar hidupnya, karena kekuatan dan kemampuan dari individu akan membantu dirinya untuk lebih berdaya dan sejahtera. *Kedua*, konsientisasi merupakan

¹ Oos M. Anwas dan Haryono Suyono, *Pembangunan Masyarakat Di Era Global* (Bandung: Alfabeta, 2013).

² Zubaedi, *Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik* (Jakarta: PT Fajar Interpratama, 2013).

menumbuhkan kesadaran terhadap situasi sosial yang terjadi. Sehingga kosientiasai sangat menjadi sebab agar mampu memperoleh kemampuan untuk membantu dirinya sendiri yang lebih mandiri. Karena keberpihakan terhadap nasib-nasib orang lemah itu bertujuan untuk menumbuhkan semangat partisipatif dan emansipatif mereka dalam melakukan gerakan sosial untuk suatu perubahan. Dengan melakukan gerakan perubahan dan melakukan kolaboratif pada program pembangunan masyarakat dan kondisi sosial yang lebih baik.³

Dari beberapa teori maupaun interpretasi di atas menunjukkan bahwa pemberdayaan itu sangat penting dalam kemajuan masyarakat guna dapat memenuhi kebutuhann dasarnya. Namun, dalam pemberdayaan itu tetap merujuk pada titik orang-orang yang belum beruntung, baik itu di dalam kota maupun di dalam desa. Dan juga pemberdayaan itu merupakan hal yang lazim dilakukan untuk menumbuhkan kemampuan juga ekonomi. Pembedayaan juga bertujuan untuk menumbuhkan tingkat kesejahteraan bagi masyarakat.

Karena kesejahteraan tentu bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia secara esoteris dan kondisi masyarakat secara eksoteris. Juga untuk memenuhi kebutuhan dasar hidup manusia dan kesempatan bagi masyarakat untuk melakukan tindakan dalam bentuk partisipatif dengan tujuan pembangunan dan meningkatkan taraf hidup dengan kemandirian guna mencapai suatu kesejahteraan.⁴ Sehingga dalam menuju suatu kesejahteraan, tentu anggota masyarakat akan melakukan tindakan dalam bentuk partisipasi aktif.

³ *Ibid.*

⁴ Isbandi Rukminto Adi, *Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan)*, (Jakarta: Rajawali Press, 2003), 24.

Untuk mendapatkan kesejahteraan tentu masyarakat akan melakukan suatu perubahan sosial tersebut. Dalam melakukan tindakan untuk melakukan perubahan juga tidak hanya terfokus pada kaum laki-laki saja, namun pada kaum perempuan juga. Karena diskriminasi gender akan menjadi problem yang sangat serius, kadang perempuan tidak akan terus di subordinat dari kaum laki-laki. Relasi status antara laki-laki dan perempuan menjadi dasar pula pembagian suatu pekerjaan yang akan dilakukan oleh kaum laki-laki dan perempuan. misalnya, urusan-urusan produksi menjadi pekerjaan laki-laki dan mengurus rumah tangga menjadi pekerjaan perempuan, sehingga itu yang menjadi perdebatan yang panjang akibat masih berpatokan pada suatu biologis.⁵

Akan tetapi, perjuangan untuk kesetaraan gender tidak akan berhasil jika hanya menitikberatkan pada perubahan kebijaksanaan, karena itu akan menjadi tantangan terbesar bagi kaum perempuan pada sektor struktur sosial, yang di mana perempuan masih tetap terikat dengan pekerjaan domestiknya yang sebagai ibu rumah tangga. Sehingga itu menurut Giddens (1993), menyatakan bahwa bentuk-bentuk ketidakadilan perempuan diarahkan untuk merendahkan dan mempersulit kaum perempuan, di mana perempuan harus tetap menjadi selayaknya orang tua yang harus mengurus anak, sehingga itu perempuan dinilai hanya mampu menggunakan bahasa yang lemah lembut dan kasih sayang.⁶

Dalam hasil observasi peneliti, bahwa produksi batu kapur merupakan pekerjaan yang berat dan sulit, akan tetapi dalam proses produksi batu kapur ini memiliki buruh mayoritas perempuan. Sehingga itu yang menjadi dasar atau basis peneliti untuk membahas lebih inten, dengan

⁵ Nasruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender* (Jakarta selatan: Paramadina, 2001), 58.

⁶ Rahia K. I. Barus, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial", *Jurnal Simbolika: 1 (2) September 2015*.

bagaimana perempuan-perempuan tersebut bekerja membanting tulang dengan bekerja dalam proses produksi batu kapur dan bagaimana bentuk pemberdayaan terhadap perempuan-perempuan yang bekerja sebagai buruh dalam proses produksi batu kapur yang terus eksis juga melakukan emansipatif dan partisipatif yang begitu aktif dalam memperjuangkan kemakmuran untuk kesejahteraannya. Sehingga dengan hal semacam ini, bagaimana para perempuan mampu untuk menunjukkan intensitasnya yang tinggi dalam memberikan kesejahteraan untuk dirinya sendiri dan mampu untuk menunjukkan kemandiriannya sebagai kaum yang lemah dari kaum laki-laki.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, di mana peneliti memperoleh data dan informasi dapat peneliti jumpai dan temukan sebagai penemuannya bersumber atas objek yang ada di lapangan, dan bukan berbentuk angka-angka. Sehingga dalam penelitian ini, bentuk keterangan yang berdasarkan kejadian melalui sebuah apriori yang dilakukan oleh peneliti, dari fenomena yang terjadi di lapangan seperti yang peneliti temukan yakni para perempuan-perempuan yang bekerja sebagai buruh dalam proses produksi batu kapur.

Penelitian ini yang memilih sumber data dan informasinya yakni beberapa dari perempuan yang bekerja sebagai buruh dalam proses produksi batu kapur. Objek dalam penelitian ini berada di Desa Mangkung Kecamatan Praya Barat kabupaten Lombok Tengah. Di mana dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metodis pengumpulan data dengan melakukan wawancara dengan buruh kapur perempuan, observasi dan apriorisme, dan dokumentasi atas fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, dengan tujuan untuk mendapatkan data yang valid, dan mampu

merampungkan sebagai penemuan dan penulisan karya ilmiah yang berstandar dan menarik perhatian para pembaca.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kronologis Buruh Perempuan dalam Produksi Batu Kapur

Pekerjaan dalam produksi batu kapur itu membutuhkan tenaga yang maksimal, karena dalam proses pekerjaan yang cukup sulit dan memiliki proses yang lama. Nah, yang menjadi kebingungan dan pertanyaan besar peneliti di sini, entah kenapa dalam pekerjaan produksi batu kapur itu pekerjaannya berat dan butuh waktu yang lama. Namun entah kenapa buruh-buruh yang bekerja dalam proses produksinya itu membutuhkan tenaga perempuan yang sangat dominan ketimbang laki-laki. Dari pengamatan peneliti, bahwa dalam satu tungku sebagai tempat pembakaran batu atau tempat produksi batu kapur, itu membutuhkan satu buruh laki-laki dan empat bahkan sampai delapan buruh perempuan dalam satu tungku.

Pemberdayaan Buruh Perempuan dalam Produksi Batu Kapur

Secara konseptual, pemberdayaan (*empowerment*) berasal dari kata *power*. Sehingga itu pemberdayaan lebih menyentuh ide terkait dengan kekuasaan. Dan, kekuasaan acap kali dikaitkan dengan kemampuan seseorang dan memberikan bantuan kepada orang lain yang memiliki nasib kurang beruntung. Namun, dalam pandangan ilmu sosial pemberdayaan sangat diikat dengan suatu pengontrolan terhadap kondisi yang akan diperdagangkan. Dalam proses pemberdayaan memiliki dua ketergantungan. *Pertama*, kekuasaan dapat berubah dan dapat dilakukan dengan cara apapun. *Kedua*, bahwa kekuasaan dapat di perluaskan agar tidak statis tapi melainkan harus dinamis.⁷

⁷ Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memperdayakan Rakyat* (Bandung: PT Refika Aditma, 2014), 57.

Pemberdayaan menunjukkan kepada kemampuan seseorang untuk memiliki daya, memenuhi kebutuhan dasarnya, memiliki kebebasan untuk bergerak mendapatkan kesempatan dalam melepaskan keterpurukan, keleparan, dan ketertinggalan. Karena pemberdayaan itu membuat seseorang menjadi lebih kuat dalam melakukan partisipatif. Pemberdayaan juga menunjukkan suatu perubahan sosial menuju perbaikan dan kesejahteraan juga kemandirian bagi individu itu sendiri. Agar individu, komunitas, organisasi, juga masyarakat mampu untuk berkuasa atas kehidupannya.⁸

Oleh karena itu, pemberdayaan adalah usaha untuk melakukan partisipatif dengan melibatkan potensi individu itu sendiri. Tentu juga pemberdayaan akan melibatkan segala elemen agar mampu membangun suatu perubahan untuk mencapai kesejahteraan baik itu masyarakat kota sampai masyarakat desa, dari laki-laki sampai perempuan. sedangkan dalam pemberdayaan bertujuan untuk melakukan suatu partisipasi dengan emansipasinya sebagai kaum perempuan yang melakukan usaha untuk memperoleh akses agar para perempuan dapat mandiri dan tidak primitive dari kaum laki-laki. Karena dalam pemberdayaan terhadap perempuan bertujuan untuk. *Pertama*, mampu meningkatkan kedudukan para perempuan, Sehingga perempuan itu mampu untuk merealisasikan dirinya dengan melalui potensi-potensi yang dimilikinya dalam melakukan tindakan partisipasi untuk menciptakan suatu kemandirian dan kemajuan untuk perubahan dan terwujudnya suatu kesetaraan dengan kaum laki-laki yang biasa di konsepkan dengan kesetaraan gender. *Kedua*, meningkatkan nilai-nilai usaha dan emansipasi perempuan dalam membantu kesejahteraan

⁸*Ibid*, 59.

untuk masyarakat secara eksoterik dan kesejahteraan untuk keluarganya secara esoterik.⁹

Oleh karenanya pengembangan masyarakat lokal itu pada umumnya merupakan sebuah intraktif antara anggota masyarakat setempat untuk melakukan pekerjaan guna mencapai suatu materi untuk kebutuhan dasarnya. Dan di dalam prinsip pemberdayaan dan pengembangan anggota masyarakat harus mampu melakukan suatu perubahan dan pengembangan tersebut dengan cara apapun. Oleh karena itu masyarakat Desa Mangkung secara umum merupakan bentuk masyarakat yang memiliki tindakan partisipatif dalam memenuhi kebutuhan ekonominya terbagi menjadi dua. *Pertama*, masyarakat Desa Mangkung merupakan masyarakat yang bekerja sebagai petani. *Kedua*, produksi batu kapur, akan tetapi produksi batu kapur yang dilakukan oleh masyarakat desa Mangkung merupakan hal yang sudah menjadi pekerjaan yang turun temurun dari nenek moyang. Sehingga dalam penemuan peneliti, di Desa Mangkung terdapat satu tungku yang kono cerita tungku tersebut buatan orang-orang jepang pada masa penjajahan atau kolonial dulu. Oleh karena itu, pelerjaan dalam memproduksi batu kapur sudah menjadi pekerjaan yang begitu sangat lazim bagi para masyarakat Mangkung. Dan produksi batu kapur menjadi akses atau peranti para masyarakat dalam meberdayakan ekonominya baik itu laki-laki dan perempuan.

Akan tetapi dalam konsep pemberdayaan bahwa meningkatkan semangat, membuat orang menjadi mandiri, dan memberikan kapasitas bagi masyarakat yang lemah. Karena ide tentang pemberdayaan itu merujuk pada kemampuan orang juga melakukan partisipasi guna mencapai suatu perubahan sosial, yang menjadi alat bagi orang-orang pinggiran untuk

⁹ Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 215.

menunjukkan dayanya dan mamu untuk menciptakan suatu kesejahteraan, kesadaran guna dalam membentuk kapasitas dan potensi atas partisipatori yang dilakukan oleh kaum perempuan guna mencapai partisipasi yan lebih besar, kekuasaan, transformatif, dan mendapatkan kesamaan derajat dengan kaum perempuan.¹⁰

Pemberdayaan perempuan merupakan usaha dan tindakan perempuan yang bertujuan untuk mendapatkan akses juga melakukan pekerjaan dalam memberikan kontrolan juga pendapatan ekonomi untuk kebutuhan hidupnya. karena perempuan juga tidak semestinya harus disuborinat oleh kaum laki-laki, perempuan juga harus bisa menjadi makhluk yang mandiri, bisa mengatur diri sendiri, dapat meningkatkan kepercayaan diri dalam melakukan pelbagai bentuk partisipasi aktif dalam memecahkan masalah dan keterbelakangannya dari kaum laki-laki.¹¹ Emansipasi perempuan akhir-akhir ini harus menajdi prihatin publik dan para *stakeholders* dalam perubahan sosial. Karena perempuan di Desa Mangkung mayoritas memilki pekerjaan sebagai buruh dalam proses produksi batu kapur.

Kebijakan pemberdayaan terhadap masyarakat bukan semata-mata karena kebutuhan jangka pendeek, akan tetapi bagaimana apa yang dikerjakan dalam sector pemberdayaan dan peningkatan ekonominya, agar terus dilakukan secvara berkelanjutan dengan waktu yang jangka panjang.¹² Oleh karena itu, pekerjaan ddengan menjadi buruh dalam proses produksi batu kapur di Desa Mangkung menjadi salah satu partisipasi aktif yang dilakukakn oleh para perempuan bahkan menjadi peran ganda mereka selain berperan di dalam pekerjaan *domestik*. Partisipasi dalam bekerja sebagai

¹⁰ Rahia K. I. Barus, *Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial (Jurnal Simbolika/ Volume 1/ Nomor 2/ September 2015)* Di akses tanggal 18 Maret 2019.

¹¹*Ibid.*

¹² Siti Hasanah, "Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan", *Jurnal SAWWA*: 9 (1) Oktober 2013.

buruh dalam proses produksi batu kapur sangat membantu dan mendukung untuk mulai sadar bahwa banyak hal yang harus dikerjakan untuk dijadikan jalan dalam memenuhi kebutuhan dasarnya.¹³ Karena dengan partisipasi juga membantu orang-orang lemah dalam melihat realita sosial yang terjadi di tengah-tengah kehidupannya, sehingga itu yang akan menjadi paradigma masyarakat untuk bertindak dan melakukan sesuatu dalam memecahkan masalah ketimpangan dan kekurangannya. Perempuan-perempuan di Desa Mangkung begitu tangguh dalam melakukan partisipasinya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dengan menjadi buruh dalam proses produksi batu kapur. Dengan membanting tulang dengan bekerja dengan hal yang sangat tidak layak dikerjakan oleh para perempuan sebenarnya, akan tetapi mereka mampu untuk bekerja dan melakukan partisipasi aktif dengan tujuan dalam mendapatkan materi dari jalan pekerjaan sebagai buruh dalam proses produksi batu kapur.

Patriarki mempunyai kekuatan dari akses laki-laki yang lebih besar terhadap perempuan, dan menjadi mediasi dari sumber daya yang ada dan ganjaran dari struktur otoritas di dalam dan di luar rumah. Padahal tidak selamanya begitu, ketika akses ekonomi atau penghasilan hanya bisa diperoleh oleh kaum laki-laki, nyatanya itu menjadi bentuk statemen yang menindas dan merendahkan kemampuan kaum perempuan. Karena pada dasarnya, walaupun secara fungsi laki-laki berada di atas perempuan dalam kategori derajat dan fisik, akan tetapi tentu perempuan juga memiliki potensi yang harus ditunjukkan untuk mengeksploitasikan materi dalam membantu ekonomi keluarganya. Dan ketika hal ini jika di soroti kedalam perspektif fenomena-fenomena perjuangan kelas dan emansipasi perempuan, tentu ini sudah menjadi hal yang lazim ketika kita melihat perjuangan dan emansipasi

¹³ Fredian Tony Nasdian, *Pengembangan Masyarakat* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 91.

perempuan dalam berusaha keras untuk menunjukkan kesetaraannya dengan kaum laki-laki, agar tidak selamanya perempuan itu merasa disubordinat dan dipandang sebelah mata dari potensi-potensi yang dimiliki oleh kaum laki-laki.¹⁴ Karena dalam Tatanan masyarakat patriarkis seperti ini digugat oleh kaum feminis karena cenderung sangat meminggirkan posisi kaum perempuan. Perempuan ditempatkan pada posisi *subordinat*, disimpulkan ke dalam dunia yang hanya berkaitan dengan masalah-masalah internal dalam keluarga (*domestifikasi*), dan dibatasi haknya untuk masuk ke dunia public dan lebih permisif, padahal perempuan dan laki-laki memiliki potensi sama, dan karena itu seharusnya mempunyai hak yang sama pula. Karena dalam fenomena produksi batu kapur, kita bisa melihat bahwasannya dalam lingkup pekerjaannya laki-laki dan perempuan, kita tidak akan bisa menggunakan perspektif perempuan yang hanya bekerja di dalam rumah atau hanya mengurus rumah tangga. Dalam pekerjaan produksi batu kapur kita bisa melihat bagaimana emansipasi perempuan dalam tindakan partisipasi aktif yang dilakukannya bertahun-tahun dan sebagai acuan mereka dalam mendapatkan materi untuk kebutuhan hidupnya dan membantu ekonomi keluarganya.

Dalam kronologis di atas bagaimana bentuk perjuangan perempuan yang sampai pada saatnya memiliki pekerjaan yang tak layak dikerjakan oleh kaum perempuan yang memiliki derajat dan secara kemampuan fisik jauh lebih lemah di bawah laki-laki. Akan tetapi dalam proses produksi batu kapur, para perempuan sebagai buruh dan bahkan ia sudah menjadi ibu rumah tangga dengan usia yang cukup, akan tetapi dengan rela dan begitu antusiasmenya yang begitu gigih dengan bekerja penuh waktu hari dari jam 7 pagi sampai jam 5 sore dengan 3 jam waktu istirahat. Bahkan dalam

¹⁴ Nur Rohmah, "Relasi gender dan Pendidikan Islam". *Jurnal Pendidikan Islam*. Volume III, Nomor 2, Desember 2014.

pekerjaan proses produksi batu kapur, buruh perempuan memiliki kewajiban dan pekerja yang jauh lebih banyak dari pada buruh laki-laki walaupun sedikit lebih ringan. Akan tetapi bekerja dengan lingkup pekerjaan yang tak pantas dilakukan oleh kaum perempuan yang memiliki risiko dan pelbagai kesulitan yang dihadapinya saat mereka bekerja, akan tetapi mereka tetap menunjukkan emansipasi dan potensinya dalam membantu proses produksi batu kapur.¹⁵

Faktor-faktor Penyebab Perempuan Bekerja di Luar Rumah

Eksistensitas para pekerja di luar rumah tentu didorong oleh beberapa faktor yang mempengaruhi mereka bisa bekerja di luar rumah baik itu laki-laki maupun perempuan. mereka bekerja di luar rumah dengan alasan mereka masing-masing. Dalam perspektif perempuan yang bekerja di luar rumah, tentu menjadi pekerjaan yang yang menggabungkan fungsinya dalam mengasuh anak-anaknya dengan pekerjaannya di luar rumah, sebagai ibu rumah tangga meletakkan batasan penting bagi kaum perempuan, sehingga salah satu kegelisahan kaum perempuan adalah ketidakberdayaan mereka dalam memenuhi tugasnya sebagai ibu rumah tangga, yang menjadi peran primernya dalam kehidupannya, tidak dapat mengasuh anak-anaknya dengan baik dan optimal seperti yang mereka inginkan, karena keterlibatannya dalam mengasuh anak-anaknya dengan baik, maka dapat memberikan kesejahteraan bagi anaknya.¹⁶ Sehingga bagaimana dengan kaum perempuan yang menjadi pengurus rumah tangga, akan tetapi untuk memberikan kelancaran dalam menjalankan pekerjaannya di luar rumah, yang menjadi faktor pendukung dan menjadi tanggung jawabnya secara personal maupun dukungan dari

¹⁵*Ibid.*

¹⁶Julia Cleves Mosse, *Gender & Pembangunan* (Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center, 2018). Hlm 40.

internal keluarganya. Dan beberapa faktor pendorong dan yang menjadi pendukung para perempuan buruh kapur bekerja di luar rumah:

a. Lemahnya ekonomi keluarga

Lemahnya ekonomi keluarga membuat para perempuan bekerja di luar rumah seperti laki-laki. Padahal di dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 1974 perempuan adalah pengurus rumah tangga. Akan tetapi tentu perempuan juga ingin membantu ekonomi dalam keluarga, sehingga itu yang menjadi alasan perempuan bekerja di luar rumah, dalam rangka mencukupi kebutuhan sehari-hari agar meningkatkan kualitas kehidupan keluarga, juga membantu dalam memenuhi perabotan rumah tangga yang menjadi hal penting dalam berumah tangga.¹⁷ Sehingga bagaimana perempuan-perempuan di Desa Mangkung bekerja di luar rumah dengan menjadi buruh dalam proses produksi batu kapur, dengan bekerja seharian dengan waktu istirahat hanya di waktu siang atau sholat zuhur. Mereka rela bekerja dengan membanting tulang angkat berat dan panas-panasan demi mendapatkan materi dalam membantu ekonominya, karena baginya uang sangat penting dan membantu harmonisasi keluarga, karena kadang banyak yang berantam atau terjadinya kontroversi dalam internal keluarga itu karena kurangnya ekonomi yang menjadi faktor utama dalam menunjang kualitas keluarga lebih baik dan harmoni.

b. Rendahnya pendidikan

Rendahnya tingkat pendidikan dalam keterampilan perempuan menjadi penyebab diskriminasi gender dalam konteks sosial dan budaya, dan juga diskriminasi perempuan dalam pencarian ekonominya. Karena itu, dampak nilai dan hasil pekerjaan perempuan masih dianggap rendah dari pada hasil pekerjaan laki-laki yang tercermin dalam suatu perbedaan upah yang dihasilkan natas kerja keras yang dilakoninya. Selain itu, keterbatasannya

¹⁷ *Ibid.*

dan rendahnya tingkat pendidikan kaum perempuan menjadi factor yang mempengaruhi perempuan hanya bisa dianggap marjinal dan bekerja di dalam rumah, dan ketika kita kembali pada fenomena sosial dalam perindustrian, kebanyakan perempuan bekerja dengan keras tapi di dalam pekerjaan yang tak layak dilakukan oleh kaum perempuan, seperti menjadi buruh kasar dengan upah rendah tapi dengan semangat yang tinggi dalam bekerja. Sehingga di dalam dalam fenomena yang terjadi di desa Mangkung, dari hasil pengamatan peneliti bahwa kebanyakan buruh-buruh perempuan yang bekerja di sektor produksi batu kapur itu memiliki tingkat pendidikan yang rendah.¹⁸ Dari hasil wawancara peneliti dengan salah seorang buruh perempuan produksi batu kapur di Desa Mangkung, bahwa yang menjadi alasan penyebabnya bekerja sebagai buruh dalam proses produksi batu kapur, karena pendidikannya yang sangat lemah dan minim, dan kebanyakan dari buruh perempuan tersebut pendidikannya sampai tingkat sekolah dasar, bahkan ada yang sampai Sekolah Dasar bahkan belum sekolah sama sekali. Sehingga banginya bekerja sebagai buruh kasar atau buruh batu kapur menjadi hal yang wajar baginya yang tidak mengenal ilmu pengetahuan secara intensif dan ekstensif. Dengan bekerja sebagai buruh batu kapur cukup melelahkan dengan waktu bekerja seharian dengan penghasilan yang hanya beberapa, akan tetapi itu bentuk tindakan partisipatif yang berkelanjutan dilakukan oleh perempuan buruh dalam proses produksi batu kapur.

c. Relasi positif dalam internal keluarga

Menurut Talcot person dan Bales (1979), berpendapat bahwa keluarga adalah bentuk unit sosial, di mana dalam pandangannya, mampu membedakan peran suami dan peran istri namun dengan tujuan untuk saling membantu dan saling melengkapi satu sama lain, dan saling mendukung

¹⁸Arbaiyah Prantiasih, *Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan* (Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, TH. 27, Nomor 1, Februari 2014)

dalam setiap pekerjaan yang dilakukan oleh suami baik itu istri.¹⁹ Sehingga dengan adanya Keharmonisan dan komitmen tinggi antara suami dan istri juga membantu perempuan bekerja dengan elegan dan tidak menimbulkan perselisihan dalam internal keluarga. Bagi para perempuan buruh kapur dalam menjalani pekerjaannya, walaupun bekerja meninggalkan rumah dari jam 7 pagi sampai jam 5 sore, akan tetapi komitmen dari suami sangat perlu dalam membantu pekerjaannya hingga lancar. Tapi baginya sebelum berangkat ke lokasi pekerjaan, para perempuan buruh kapur sudah mempersiapkan makanan dan kebutuhan lainnya bagi anak dan suaminya untuk menciptakan keharmonisan satu sama lain.

d. Kultural

Menjadi buruh kapur bagi perempuan di Desa Mangkung sudah menjadi hal wajar dilakoninya, karena baginya pekerjaan menjadi seorang buruh kapur tidak hanya dikerjakan di masa-masa modern saat ini, akan tetapi sudah menjadi pekerjaan turun-temurun dari nenek moyangnya, sehingga pekerjaan batu kapur sudah menjadi budaya atau kultur bagi masyarakat desa Mangkung yang sudah dikerjakan dari sejak penjajahan atau kolonial jepang di Negara Indonesia.

Relasi Pekerjaan Perempuan Dan Laki-Laki Dalam Proses Produksi Batu Kapur

Di dalam setiap pekerjaan produksi, pasti disetiap pekerja atau buruh akan saling membantu dan saling bekerja sama. Karena kerja sama itu bertujuan untuk saling meringankan dan Saling membantu sama lain. Buruh laki-laki maupun buruh perempuan dalam proses produksi batu kapur juga memiliki komitmen yang tinggi untuk saling membantu pekerjaan yang dilakukannya. Semisal pekerjaan buruh laki-laki dalam proses pembakaran

¹⁹ Ahmad Arif Syarif, *Relasi Gender Suami dan Istri* (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), 20.

batu, itu juga kadang dibantu oleh buruh perempuan, seperti pekerjaan dalam pembakaran batu ini kadang buruh laki-laki sampai tidur didekat tungku pembakaran untuk terus menjaga ke stabilan api dalam tungku. Karena jikalau apinya kecil, maka proses pembakarannya tidak bagus untuk kapur. Sehingga kayu terus menerus dimasukkan kedalam tungku agar menjaga kestabilan api di dalam tungku.

Dalam proses pembakaran batu membutuhkan waktu 24 jam, sehingga itu yang membuat buruh harus siaga didekat tungku. Oleh karena itu kadang buruh perempuanpun ikut membantu pekerjaan yang menjadi tugas buruh laki-laki. Tentu hal semacam ini melahirkan kerja sama untuk membuat tugas atau pekerjaan satu sama lain menjadi benar-benar optimalis. Tentu dalam setiap pekerjaan harus menjadi seorang kolega, buruh produksi yang bekerja sama, saling mensinkronisasi agar tetap memberikan keberhasilan untuk bersama.

Kesetaraan gender merupakan bentuk tindakan yang sama oleh kaum laki-laki dan kaum perempuan, di dalam peran-peran yang dilakukannya.²⁰ Karena memang di dalam fenomena yang terjadi di masyarakat Mankung, tentu menjadi suatu bentuk kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di dalam sektor pekerjaan yang dilakukannya, di mana buruh kapur laki-laki maupun perempuan memiliki tindakan dan kewajiban yang serupa dan saling membantu. Walaupun secara kultural dalam proses produksi batu kapur ini, menjadi pekerjaan yang sulit dan memiliki proses yang lama, akan tetapi dalam proses produksi dari pemecahan batu sampai proses pemasaran, di mana para perempuanpun ikut menuangkan

²⁰Siti Maemanah, DB. Paranaon, dan Jamal Amin, "Implementasi program pemberdayaan dalam mewujudkan kesetaraan gender" *Jurnal Administrative Reform*, Vol 3 No 1, Januari-Maret 2015.

partisipasinya untuk bekerja guna mendapatkan materi untuk kebutuhan keluarganya.

SIMPULAN

Pemberdayaan merupakan suatu bentuk kontrolan atau memberikan kontribusi atas suatu individu, keluarga, komunitas maupun masyarakat, agar menjadi lebih baik dan mandiri. Konsep pemberdayaan dalam proses produksi batu kapur, tentu seperti halnya para perempuan yang membanting tulang untuk bekerja dengan waktu yang cukup lama, guna mendapatkan materi untuk kebutuhan hidupnya dan membantu ekonomi keluarganya. Dengan menjadi buruh kapur, mereka dipengaruhi beberapa faktor seperti, lemahnya pendidikan, lemahnya ekonomi keluarga, relasi baik dalam internal keluarga, dan kultural. Tentu hal ini sebenarnya cukup menjadi perhatian pemerintah, agar terus bertindak dengan sigap dalam memberika kesejahteraan yang merata bagi seluruh masyarakatnya baik dari kota hingga desa.

Karena dari hasil analisis dan juga menghasilkan realita atas yang terjadi di lapangan, bahwa beberapa perempuan di Desa Mangkung bekerja dengan membanting tulang dengan menjadi buruh produksi batu kapur. Dan ini sedikit miris bagi kaum perempuan secara khususnya, karena bekerja dengan menjadi buruh kapur merupakan pekerjaan yang berat seperti membelah batu, mengangkat batu, mengangkat kayu, mengeluarkan kapur dari dalam tungku setelah pembakaran, penyiraman kapur sampai pemasaran kapur. Tentu ini sangat berkaitan dengan faktor dan alasan yang kuat kepada perempuan buruh produksi batu kapur, dalam memberikan emansipatif, partisipatif, dan peran aktif mereka dengan rela menjadi buruh produksi batu kapur.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Isbandi Rukminto. 2003. Kesejahteraan Sosial (Pekerjaan Sosial Pembangunan Sosial dan Kajian Pembangunan), Jakarta: Rajawali Press.
- Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Haryono Suyono, Oos M. Anwas. 2014. Pemberdayaan Masyarakat di Era Global. Bandung: Alfabeta.
- Hasanah, Siti. Pemberdayaan Perempuan Melalui Kegiatan Ekonomi Berkeadilan. Jurnal SAWWA. 9 (1).
- Khofifah. 2006. Mengatur Paradigma Menembus Tradisi (Jakarta: Pustaka LP3ES Indonesia).
- Maemanah, Siti. 2015. DB. Paranaon, dan Jamal Amin, implementasi program pemberdayaan dalam mewujudkan kesetaraan gender. Jurnal Administrative Reform. 3 (1).
- Mosse, Julia Cleves. 2018. Gender & Pembangunan. Yogyakarta: Rifka Annisa Women's Crisis Center
- Nasdian, Fredian Tony. 2014. Pengembangan Masyarakat (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia).
- Prantiasih, Arbaiyah. 2014. Reposisi Peran dan Fungsi Perempuan. Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, 27(1).
- Rahia K. I. Barus, 2015. Pemberdayaan Perempuan Melalui Media Sosial. Jurnal Simbolika. 1 (2).
- Rohmah, Nur. 2014. Relasi gender dan Pendidikan Islam. Jurnal Pendidikan Islam: III (2).
- Suharto, Edi. 2014. Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat. Bandung: PT Refika Aditama.
- Syarif, Ahmad Arif. 2016. Relasi Gender Suami dan Istri. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Umar, Nasruddin. 2001. Argumen Kesetaraan Gender (Jakarta selatan: Paramadina).
- Zubaedi. 2013. Pengembangan Masyarakat Wacana dan Praktik. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.